



Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Siswa Melalui Literasi Digital Di Era Masyarakat 5.0

¹Khania Latifa Zahra, ²Soybatul Aslamiah Ritonga.

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu, Sumatera Utara

e-mail: 1khanialatifazahra@gmail.com, 2soybatulaslamiahritonga@stita.ac.id

INFO ARTIKEL

Keyword:

**Peran Guru,
Pembentukan
Karakter, Literasi
Digital, Masyarakat
5.0, Pendidikan.**

©2024 Khania Latifa
Zahra, Soybatul
Aslamiah Ritonga.

This is an open-access
article under the This
work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



ABSTRAK

Dalam era Society 5.0, teknologi digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam menanamkan karakter pada siswa melalui literasi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan menggunakan metode penelitian perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam menanamkan karakter siswa melalui berbagai strategi literasi digital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam penggunaan teknologi tetapi juga sebagai panutan dan pembimbing dalam membentuk karakter siswa, seperti integritas, tanggung jawab, kerja sama, dan berpikir kritis. Tantangan yang dihadapi termasuk, sumber daya teknologi yang terbatas, kurangnya pelatihan untuk guru, dan resistensi terhadap perubahan metode pengajaran. Namun, dengan implementasi yang tepat, literasi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Studi ini memberikan rekomendasi bagi praktisi pendidikan untuk secara efektif mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum dan memberikan pelatihan yang memadai bagi guru untuk memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam membentuk karakter siswa.

1. PENDAHULUAN

Warga 5.0, yang sering disebut "masyarakat 5.0" dalam wacana akademis, telah merevolusi perspektif dunia tentang politik, ekonomi, kewarganegaraan, dan pendidikan. Bagian penting dari pembelajaran adalah bahwa Citizen 5.0 telah memperkenalkan modifikasi dan kemajuan yang signifikan. Perkembangan teknologi yang cepat menghadirkan berbagai pilihan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan manusia dan meningkatkan kehidupan sehari-hari melalui berbagai manfaat dan kenyamanan. Kemajuan dalam teknologi data dan komunikasi, termasuk Twitter, email, WhatsApp, Instagram, Facebook, dan banyak aplikasi media sosial, telah memudahkan pengambilan informasi dan percakapan online, yang tersedia dengan mudah di ujung jari pengguna. Kebebasan dan kemudahan yang diberikan oleh inovasi teknologi dalam akses data melalui satu fitur tunggal mungkin secara signifikan mengubah perspektif siswa.

Namun, jika akses yang mudah tidak disertai dengan pengawasan dan instruksi dari pendidik, hal ini dapat berdampak negatif pada hasil belajar, termasuk pemahaman terhadap modul pembelajaran. Lingkungan dapat mempengaruhi kriminalitas remaja, terutama penyalahgunaan zat. Elemen-elemen tersebut meliputi tekanan teman sebaya, iklim keluarga yang tidak stabil, aksesibilitas narkoba, dan pengawasan orang dewasa yang tidak memadai, yang dapat mempengaruhi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam penggunaan narkoba. Informasi mengenai penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Indonesia berasal dari temuan Badan Narkotika Nasional tahun 2012. (BNN). Perkiraan menunjukkan bahwa sekitar 50-60 persen dari total pengguna narkoba di Indonesia selama periode tersebut adalah remaja, mencakup siswa sekolah menengah dan mahasiswa. Selain itu, studi yang dilakukan oleh BNN dan Universitas Indonesia (UI) memperkirakan jumlah total pengguna narkoba antara 3,8 dan 4,2 juta individu. Temuan ini menandakan masalah kritis yang memerlukan perhatian mendesak dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Inisiatif untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja mencakup strategi multifaset, termasuk konseling, pendidikan, rehabilitasi, pengawasan, dan penegakan aturan yang membatasi aksesibilitas serta menjatuhkan sanksi pada pengguna narkoba. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting dalam menangani berbagai masalah pendidikan abad ke-21 yang menekankan teknologi. Siswa harus dilengkapi dengan moral dan pengetahuan yang cukup untuk menjadi individu yang teladan dan sumber kebanggaan bagi orang tua, bangsa, dan negara mereka. Di era globalisasi ini, akses terhadap teknologi telah menjadi lebih mudah dijangkau oleh semua individu, baik dewasa maupun anak-anak. Teknologi kontemporer secara signifikan mempengaruhi pendidikan dengan menawarkan dukungan besar dalam pembelajaran dan perolehan informasi. Selain itu, teknologi berfungsi sebagai media komunikasi antara pendidik dan pelajar. Penting untuk mengakui bahwa teknologi memberikan dampak yang bermanfaat dan merugikan pada pendidikan. Contoh dampak merugikan termasuk kasus perundungan siber, pertikaian antar siswa, dan kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur, yang mengungkapkan kekurangan dalam karakter bangsa. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan wawasan dan nasihat kepada semua anak sejak usia dini, memungkinkan masyarakat untuk menumbuhkan kualitas dan perilaku yang sehat sejak masa muda. Ini diharapkan dapat mengurangi tingkat kejahatan dalam kasus-kasus yang disebutkan. Salah satu tujuan utama dari Society 5.0 adalah mengatasi kesulitan dalam sektor pendidikan, terutama sebagai respons terhadap kemajuan teknologi yang cepat. Perkembangan teknologi yang cepat memerlukan penyesuaian sistem pendidikan dengan era digital yang berfokus pada karakter. Untuk mengatasi tantangan Society 5.0, pendidikan harus terstruktur dengan baik dan beradaptasi dengan perkembangan kontemporer. (Arya Dani Setyawan et al, 2022).

Tegaskan bahwa desain kurikulum pendidikan harus menangani beberapa aspek untuk menghadapi tantangan era Society 5.0. Poin-poin pentingnya adalah sebagai berikut: Pendidikan karakter: Pendidikan harus memprioritaskan pengembangan karakter yang berbudi luhur dan nilai-nilai yang kuat pada siswa. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan individu yang bertanggung jawab, menunjukkan integritas, dan menjunjung tinggi standar etika yang tinggi. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menilai informasi, merancang solusi baru, dan berinovasi sebagai respons terhadap perubahan era Society 5.0. Kemampuan ini akan memberdayakan siswa untuk menjadi pemikir mandiri yang mahir menghadapi rintangan dan merancang solusi inovatif. Integrasi teknologi: Pendidikan harus memasukkan teknologi dalam proses pembelajaran. Siswa harus diajarkan untuk menggunakan teknologi yang relevan dengan era Society 5.0, termasuk kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things. Kemampuan untuk memanfaatkan teknologi ini akan mempersiapkan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang terhubung dan mahir di era digital. Dengan menggabungkan elemen-elemen penting ini ke dalam kurikulum pendidikan, diharapkan siswa akan siap menghadapi tantangan era Society 5.0 dan mampu beradaptasi serta berkembang di

dunia yang terus berubah. Sektor pendidikan menghadapi realitas globalisasi yang terus berkembang dan tak terbatas, yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial secara signifikan. Salah satu konsekuensi merugikan dari meningkatnya globalisasi adalah meningkatnya kenakalan remaja, hoaks, dan ujaran kebencian melalui media sosial, di antara masalah lainnya. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mengambil tanggung jawab untuk mengembangkan potensi siswa dalam semua dimensi, termasuk pendidikan karakter. Seorang guru adalah tokoh penting dalam pendidikan. Seorang guru harus menjadi teladan, cerminan, dan contoh bagi siswa, dimulai dari sikap, kualitas, dan perilaku mereka, terutama pemikiran bahwa karakter adalah elemen utama dalam pendidikan. Dalam menghadapi kemajuan pendidikan di era 4.0, Jepang, sebuah negara dengan teknologi maju, telah mengadopsi konsep Society 5.0. Pandemi COVID-19 telah memerlukan jarak fisik secara global, terutama dalam lingkungan pendidikan. Jepang telah memulai periode Society 5.0, sebuah konsep yang melampaui sektor manufaktur untuk mengatasi tantangan sosial dengan mengintegrasikan lingkungan fisik dan virtual. Masyarakat 5.0 mencakup pemanfaatan data luas yang dikumpulkan melalui Internet of Things (IoT) dan diterapkan menggunakan kecerdasan buatan, yang juga dikenal sebagai "AI." Gagasan ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih efisien, inklusif, dan berkelanjutan dengan memanfaatkan terobosan teknologi untuk mengatasi berbagai masalah sosial. Teknologi di era 5.0 secara signifikan mempengaruhi berbagai sektor, termasuk kesehatan, pengembangan perkotaan, transportasi, pertanian, industri, dan pendidikan. Di masa depan, penerapan teknologi big data dalam Masyarakat 5.0 akan memiliki efek baik dan buruk pada sistem pendidikan nasional Indonesia. Dalam pendidikan, ini berarti mengintegrasikan teknologi modern untuk meningkatkan pengalaman belajar, termasuk menggunakan kecerdasan buatan untuk analisis data siswa, membuat kurikulum yang disesuaikan, dan menerapkan platform digital untuk pengajaran jarak jauh. Jepang bertujuan untuk meningkatkan terobosan pendidikan dan mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan yang akan datang dengan menerapkan Society 5.0. Konsep revolusioner yang diperkenalkan oleh Jepang menyoroti pentingnya agensi manusia dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks, bertransisi dari 4.0 ke Society 5.0. Dalam era Society 5.0, manusia diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah yang rumit, berpikir kritis, dan menunjukkan kreativitas. Meskipun tren teknologi canggih dari revolusi industri keempat, termasuk otomatisasi, pertukaran data, sistem siber-fisik, Internet of Things, komputasi awan, dan komputasi kognitif, Society 5.0 hadir sebagai solusi untuk tantangan-tantangan ini daripada sebagai pesaing inovasi yang ada. Perkembangan proses yang terus berlangsung menghasilkan konsekuensi yang bermanfaat dan merugikan dalam pendidikan. Dalam konteks ini, inovator pendidikan perlu mengoptimalkan efek manfaatnya. Inovasi teknologi dapat memfasilitasi pedagogi yang lebih interaktif, inovatif, dan fleksibel. Memanfaatkan platform pembelajaran daring, sumber daya digital, dan alat interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang mata pelajaran. Namun, penting untuk mengakui tantangan dan risiko yang memerlukan perhatian. Salah satu contohnya adalah pengalihan dan ketergantungan pada teknologi. Inovator dan pendidik harus membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman tentang penggunaan teknologi yang sehat dan seimbang. Selain itu, melindungi privasi dan keamanan internet harus dipertimbangkan dalam penerapan teknologi dalam pendidikan. Perspektif ini bergantung pada upaya pribadi dan inovasi yang menyeimbangkan kemajuan finansial dan penyelesaian tantangan sosial dalam kerangka yang terkait erat dengan dunia maya dan realitas kontemporer. Sebuah ilustrasi dari hal ini dapat diamati dalam pemanfaatan media sosial oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang menunjukkan hubungan antara Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0. Penerapan Big Data sejalan dengan kemajuan Society 5.0 di berbagai bidang. Society 5.0 dibahas pada Pertemuan Keuangan Dunia pada awal Januari 2019 di Davos, Swiss. Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, menegaskan bahwa Revolusi Industri Keempat dan

konsep Society 5.0 pada dasarnya adalah serupa. Industri 4.0 memanfaatkan kecerdasan buatan, sedangkan Masyarakat 5.0 menekankan pentingnya elemen manusia dalam inovasi semacam itu. Dalam konteks ini, kecerdasan manusia dan teknologi modern digunakan untuk mempercepat kemajuan ekonomi dan sosial, dengan manusia terus memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan, kreativitas, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, sinergi antara inovasi teknologi dan keterlibatan manusia sangat penting untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan penyelesaian tantangan sosial. Menerapkan big data dan teknologi lainnya dapat mewujudkan konsep Society 5.0 dengan memanfaatkan inovasi dan potensi manusia. Mengintegrasikan dunia virtual dengan realitas dapat mencapai tujuan ini dengan lebih efektif, menghasilkan dampak yang bermanfaat yang mencakup kemajuan ekonomi berkelanjutan dan peningkatan kualitas hidup sosial. Sektor pendidikan memiliki peluang besar untuk berkontribusi dan meningkatkan kemampuan suatu negara dalam konteks persaingan global dan peningkatan inovasi data. Dunia digital berkembang pesat, memungkinkan semua orang untuk memanfaatkannya. Namun demikian, dunia digital dapat sekaligus merusak martabat individu dalam berbagai cara. Ketidaktahuan individu mengenai dunia digital telah mengakibatkan penggunaan media digital yang tidak tepat di berbagai dimensi pribadi, sosial, dan nasional. Dalam konteks ini, pendidikan harus secara konsisten memberikan pemahaman mendalam kepada para pelajar tentang dunia digital, mencakup kesadaran akan ancaman, etika digital, dan kemampuan untuk menggunakan media digital secara bijaksana. Dengan pemahaman ini, individu akan dilengkapi untuk menghadapi masalah dan bahaya yang melekat dalam ranah digital sambil secara efektif dan bertanggung jawab memanfaatkan manfaatnya. Diskusi tentang pendidikan karakter di Indonesia telah diprioritaskan, karena dianggap integral bagi pertumbuhan nasional dalam sumber daya manusia. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) menggariskan hal ini dari tahun 2005 hingga 2025.

Diskusi tentang pendidikan karakter jelas menunjukkan visi mendasar untuk mengembangkan sumber daya manusia yang luar biasa. Tujuannya adalah untuk membangun sebuah bangsa yang ditandai oleh ketahanan, daya saing, kebajikan, dan moralitas, yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Pancasila. Pemerintah bertujuan agar pendidikan karakter menunjukkan berbagai kualitas dan perilaku yang mencerminkan keyakinan yang kokoh. Ini mencakup iman dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, kepatuhan pada etika dan moral yang mulia, kemampuan untuk menerima dan menghargai keragaman, kapasitas untuk bekerja sama dan saling mendukung, semangat kebangsaan, perkembangan yang dinamis, dan orientasi terhadap pengetahuan dan teknologi. Kompetensi literasi dalam institusi pendidikan harus memungkinkan kolaborasi dengan berbagai organisasi, jaringan, dan komunitas di luar lingkungan akademis. Keterlibatan komunitas sangat penting, karena sekolah tidak dapat secara mandiri memenuhi visi dan tujuan mereka. Oleh karena itu, kolaborasi dan koordinasi antara jaringan dan lembaga pembelajaran ekstrakurikuler diperlukan untuk meningkatkan pengembangan karakter siswa. Berbagai inisiatif yang terkoordinasi dapat dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter yang efektif bagi siswa dalam menghadapi tantangan abad ke-21, termasuk kemitraan dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dan entitas lain yang terlibat dalam literasi digital. Peran seorang guru di abad ke-21 sangat berbeda dari peran seorang guru di abad ke-20. Di zaman kontemporer, fungsi seorang guru tidak hanya ditentukan oleh pesonanya. Selain itu, seorang pendidik harus mampu berkomunikasi dan beradaptasi sesuai dengan keadaan kontemporer. Pendidik di era digital harus menunjukkan inovasi dan kreativitas, karena pendekatan pedagogis dari tahun 1980-an tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan siswa kontemporer. Di era digital, para pengajar menghadapi transformasi yang terus-menerus. Oleh karena itu, selain memiliki beragam keterampilan, seorang pendidik harus memiliki kompetensi tambahan tertentu untuk melaksanakan fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran secara efektif. Lima kompetensi

dasar diperlukan bagi seorang pendidik untuk mencapai pembelajaran yang baik. Kompetensi-kompetensi ini mencakup keterampilan organisasi, keterampilan interpersonal, kemampuan kognitif, kapasitas untuk mempertahankan pembelajaran berkelanjutan, dan pemanfaatan papan informasi. Kemampuan untuk mendigitalkan literasi telah menjadi sangat penting bagi siapa saja yang terlibat dalam lingkungan digital. Tanpa kemampuan tersebut, risiko yang mungkin timbul dapat membahayakan konsumen media digital, termasuk kerentanan terhadap penghinaan atau gangguan, paparan terhadap informasi yang salah (hoaks), menjadi korban penipuan, dan kehilangan data pribadi akibat peretasan, antara lain.

Dunia digital mencakup berbagai macam aktivitas kriminal. Bahaya-bahaya tersebut mungkin diperburuk oleh maraknya akun-akun penipuan dan beberapa individu asing di dunia digital. Peningkatan insiden kekerasan dan penurunan moralitas masyarakat telah mengakibatkan terbentuknya kerusuhan sebagai fenomena sosial. Fenomena ini adalah masalah yang umum dan memerlukan perhatian dari berbagai pemangku kepentingan, terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan karakter yang memprioritaskan penanaman dan peningkatan karakter harus diterapkan. Pendidikan merupakan sektor investasi terpenting dalam mengembangkan dan membina sumber daya manusia. (Azka Salmaa Salsabilah et al, 2021) Bergantung hanya pada pemahaman literasi dan penggunaan internet, terutama media digital, akan membuat literasi digital menjadi tidak efektif. Namun demikian, menjaga standar moral yang baik dan menunjukkan perilaku konstruktif saat berkomunikasi di Internet sangat penting. Komunitas di situs media sosial sangat beragam, mencakup berbagai latar belakang. Artikel ini bertujuan untuk 1) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam mendorong perkembangan holistik siswa, mencakup nilai-nilai moral, etika, dan positif, dan 2) menggambarkan fungsi literasi digital sebagai sarana untuk meningkatkan pendidikan karakter, karena melibatkan pemahaman, penilaian, dan penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab. 3) menekankan pentingnya penggabungan pendidikan karakter dan literasi digital untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dan tantangan dari lanskap digital yang terus berkembang, dan 4) mengartikulasikan bahwa pendidikan karakter melalui literasi digital tidak hanya relevan dengan kehidupan siswa saat ini tetapi juga membentuk perkembangan mereka menjadi warga negara yang etis dan bertanggung jawab di masa depan digital yang semakin terhubung.

Pendidikan mencakup proses di mana siswa memulai perjalanan belajar mereka di sekolah. Pendidikan memenuhi kebutuhan individu akan pengetahuan, mendorong kreativitas, dan membentuk pembelajar yang berkarakter. Pendidikan mengembangkan karakter manusia melalui sistem, metodologi, dan taktik yang terstruktur dan responsif terhadap lingkungan. Karakter warganya membentuk karakter suatu bangsa; oleh karena itu, pengembangan karakter dapat dipupuk di dalam lingkungan rumah dan pendidikan. Istilah "karakter" berasal dari kata Yunani *harassing*, yang berarti mengukir, mirip dengan melukis di atas kertas atau mengukir batu atau logam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karakteristik unik setiap individu berbeda dari kepribadian mereka. Karakter telah ada sejak awal mula umat manusia dan dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter.

Menurut perspektif di atas, pendidikan karakter yang harus dikembangkan oleh sekolah mencakup pendidikan moral, pengembangan karakter, pengajaran agama, dan peningkatan kepribadian. Karakter seorang siswa mencakup 18 nilai dalam pendidikan karakter sebagaimana diatur oleh Kementerian Pendidikan di Indonesia dalam kurikulum 2013, termasuk religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, ketekunan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, patriotisme, penghargaan terhadap prestasi, sosialitas, cinta damai, minat baca, kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan akuntabilitas. Sekolah dapat menyelaraskan kembali sesuai dengan cita-cita inti yang ingin mereka capai, dengan memanfaatkan 18 prinsip dalam pendidikan karakter. Pendidikan

karakter sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan, yang memungkinkan siswa untuk memahami, memprioritaskan, dan menghayati prinsip-prinsip ini guna mencapai kesuksesan. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, mendorong karakter dan moral mulia para pelajar secara komprehensif, terintegrasi, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan di setiap lembaga pendidikan. (Hetwi Marselina Saerang et al, 2023) Dalam lembaga pendidikan karakter, siswa dapat dibentuk oleh konteks sosial dan budaya mereka. Fondasi utama pendidikan karakter berasal dari rumah dan keluarga. Keluarga adalah institusi formal, sedangkan sekolah adalah institusi informal yang mempengaruhi pendidikan karakter. Saat ini, tantangan besar dalam pendidikan adalah karakter siswa. Siswa menunjukkan perilaku bermasalah seperti perundungan oleh teman sebaya, penggunaan bahasa yang tidak pantas, pelanggaran, dan tantangan dalam keterlibatan akademik. Degradasi moral terwujud dalam bentuk aborsi, prostitusi, kekerasan, geng motor, pornografi, penyalahgunaan zat, dan promiscuity. Pelemahan pendidikan karakter dalam pembelajaran daring telah muncul sebagai tantangan bagi institusi pendidikan. Sekolah sedang berusaha untuk menerapkan literasi digital di era yang maju ini. Kemajuan teknologi terjadi dengan cepat; bahkan anak-anak sekolah dasar sudah akrab dengan hal itu. (Irkham Abdaul Huda, 2020) Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pengembangan karakter siswa melalui literasi digital. Literasi digital dalam pendidikan PPKn berfungsi untuk membentuk karakter siswa. Literasi digital memiliki potensi untuk berfungsi sebagai katalis, memfasilitasi akses bagi siswa dan pendidik melalui aplikasi terbuka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai inisiatif komprehensif untuk mengubah sekolah menjadi organisasi pembelajaran yang mempromosikan literasi seumur hidup di antara anggotanya melalui keterlibatan komunitas. Studi literatur ini akan mengevaluasi bagaimana pendidikan karakter dapat meningkatkan karakter siswa melalui literasi digital dan apakah Pendidikan Kewarganegaraan (Civics) dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, temuan tinjauan pustaka ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, untuk membina karakter siswa melalui literasi digital. (Ahmad Hariandi et al, 2016).

Era digital mengharuskan pendidik untuk memperoleh keterampilan dan kompetensi yang luas dan mendalam, mencakup keahlian dalam perangkat lunak dan platform pembelajaran digital serta kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum. Profesionalisme guru di era digital memerlukan adaptabilitas yang signifikan terhadap kemajuan teknologi, pemahaman mendalam tentang peran teknologi dalam memfasilitasi pembelajaran, dan keterampilan dalam menggunakan berbagai alat digital untuk meningkatkan pengalaman pendidikan yang interaktif dan menarik. Kekurangan pelatihan teknologi, dukungan infrastruktur yang tidak memadai, dan waktu yang tidak cukup untuk belajar dan beradaptasi dengan alat baru adalah hambatan utama. (Rahma Dania Purba et al., 2024).

2. LANDASAN TEORI

A. Peran Guru

Peran pendidik dalam proses pengajaran dan pembelajaran sangat penting, karena mereka sering dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kualitas pendidikan. (Syamsul Arifin, 2017) Dalam konteks ini, pendidik harus memfasilitasi modifikasi perilaku di antara anak-anak. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk mengubah perilaku. Akibatnya, banyak pemangku kepentingan memiliki harapan besar terhadap pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Siswa akan memfasilitasi penulisan cerita dengan mengambil ide dari pengalaman sehari-hari mereka. Dengan bantuan pendidik, pengalaman-pengalaman ini dapat disusun ke dalam kerangka konseptual menggunakan mind mapping, yang kaya akan kreativitas siswa. Bantuan instruktur memfasilitasi modifikasi perilaku pada siswa,

meningkatkan keterampilan menulis naratif mereka, mendorong keterlibatan aktif di kelas, dan meningkatkan minat mereka dalam mempelajari komposisi naratif. Namun demikian, banyak masalah telah muncul dalam penelitian ini, termasuk keberlanjutan metode pengajaran konvensional yang tidak inovatif, kurangnya kesadaran guru tentang keterampilan mencatat, kemampuan menulis naratif siswa yang umumnya rendah, ketidakmampuan mereka untuk mengorganisir ide, pemikiran, dan pendapat dalam tulisan secara efektif, kurangnya partisipasi aktif siswa dan kreativitas dalam pembelajaran, serta fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai untuk mendukung upaya ini. (Aditya Ramadhan, 2024) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Poerwadarminta mendefinisikan "membentuk" (to form) dengan cara yang mirip dengan "mendidik" (to educate) dan "mengajari" (to teach), pada dasarnya sebagai peningkatan perilaku individu. "membentuk" mencakup semua upaya untuk mengarahkan dan mengendalikan menuju tujuan tertentu. Perkembangan perilaku dan karakter individu dimulai sejak lahir, berkembang seiring dengan pertumbuhan dan adaptasi mereka terhadap lingkungan sosial. Namun demikian, tidak semua anak muda dapat mengelola fase ini dengan efektif, yang mengakibatkan berbagai masalah perilaku dan karakter. Driyarkara menegaskan bahwa karakter seseorang dapat memiliki kualitas yang baik dan jahat. Pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang baik untuk terus dipraktikkan dan memberantas karakter yang merugikan agar tidak terulang kembali. (Yuniman Hulu, 2021).

B. Literasi Digital

1. Definisi Literasi Digital

Literasi adalah kumpulan kompetensi bagi individu dan masyarakat dalam membaca, berhitung, dan menulis, yang mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan dan konteks yang relevan, yang berlaku di lingkungan pendidikan, lingkungan domestik, dan sepanjang kemampuan hidup seseorang. Kemampuan membaca dan menulis dalam kerangka teknologi digital. Literasi digital memiliki makna baru, mencakup perluasan literasi yang menekankan nilai jaringan, kerja sama, keterlibatan, dan kreativitas yang difasilitasi oleh teknologi. (Rut Kristella Pangaribuan et al., 2022) Literasi digital mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi untuk menemukan, menilai, menggunakan, menghasilkan, dan menyampaikan informasi, dengan memanfaatkan kompetensi kognitif dan teknis. Konsep literasi digital yang ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2011 secara intrinsik terkait dengan tugas-tugas literasi pendidikan, termasuk membaca, matematika, dan menulis. Literasi digital mencakup lebih dari sekadar keterampilan dalam menggunakan teknologi, informasi, dan perangkat komunikasi. Ini juga mencakup keterampilan sosial dan pembelajaran (Aqilla Fadia Haya et al., 2023) dan melibatkan sikap tertentu, pemikiran kritis, kreativitas, dan inspirasi, yang semuanya dianggap sebagai kompetensi digital. Dari definisi dan penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa literasi digital mencakup motivasi, disposisi, dan kemampuan individu untuk memanfaatkan teknologi digital dan alat komunikasi, seperti laptop dan smartphone, untuk mengakses, memproses, mengevaluasi, dan memperoleh informasi atau keterampilan baru, memfasilitasi komunikasi jarak jauh, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, bertukar pengetahuan, dan terlibat dalam kewirausahaan digital. (Rahma Dania Purba et al, 2024)

2. Jenis-jenis Literasi Digital

Literasi digital dapat dikategorikan ke dalam berbagai bentuk, termasuk:

1. Internet memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai bentuk informasi.
2. Sosial media adalah platform yang memfasilitasi interaksi tanpa batas di antara individu.
3. ETB (Buku Bicara Elektronik) adalah sebuah volume naratif yang menggunakan format digital yang berasal dari perangkat elektronik seperti komputer.

4. E-Book menunjukkan publikasi digital buku, yang ditandai dengan akses luas ke literatur digital dan informasi terkait.
5. Sebuah blog atau weblog adalah entri daring yang mirip dengan buku harian yang dapat ditulis dan diterbitkan secara online oleh siapa saja.
6. Pengguna dapat menggunakan iPhone dan smartphone lainnya, yang diklasifikasikan sebagai perangkat mobile cerdas, untuk komunikasi dan perolehan informasi, termasuk akses web.
7. CD dan DVD berfungsi sebagai bahan penyimpanan yang dapat diakses dan dilihat di masa depan.

Beberapa jenis literasi digital yang disebutkan di atas diterapkan di sekolah dasar. Jenis-jenis yang diterapkan mencakup Internet, ponsel, situs web, dan media sosial. Dapat disimpulkan bahwa pendidik dan pelajar dapat menggunakan ponsel, Internet, dan e-book atau teks digital untuk memperoleh informasi, berfungsi sebagai sumber daya atau bahan ajar, di antara tujuan lainnya.

3. Manfaat Literasi Digital

Sepuluh keuntungan literasi digital dijelaskan sebagai berikut:

1. Efisiensi waktu: melalui literasi digital, konsumen dapat mendapatkan informasi tanpa harus pergi ke lokasi.
2. Pembelajaran yang dipercepat: Literasi digital memungkinkan individu untuk dengan cepat mengakses informasi melalui perangkat elektronik, seperti komputer dan ponsel.
3. Penghematan biaya: keuntungan signifikan dari literasi digital adalah kemampuan untuk menghemat.
4. Meningkatkan keamanan: Sumber informasi penting mudah diakses di Internet. Ini dapat berfungsi sebagai referensi jika Anda yakin dengan kebutuhan Anda.
5. Data terbaru, bersama dengan aksesibilitas sumber daya digital yang terpercaya, memungkinkan pengguna untuk memperoleh pengetahuan terkini. (latest).
6. Individu yang menggunakan teknologi ini akan terus-menerus mempertahankan kemampuan untuk berbicara satu sama lain.
7. Meningkatkan pengambilan keputusan dengan mengajarkan individu tentang alat digital untuk menemukan, mengelola, dan menganalisis informasi memberdayakan mereka untuk membuat pilihan yang lebih terinformasi.
8. Kemampuan literasi digital ini dapat mempermudah pekerjaan dengan membantu tugas-tugas sehari-hari, terutama penggunaan komputer.

Internet meningkatkan kebahagiaan dengan menyediakan banyak hal yang menyenangkan, termasuk gambar dan film. Tulisan-tulisan yang dapat diakses di Internet dapat secara signifikan mempengaruhi pendapat pembaca. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa media digital memiliki banyak keuntungan, termasuk pembelajaran yang dipercepat karena aksesibilitasnya kapan saja, penghematan biaya dari ketersediaannya di mana saja, dan peningkatan keamanan, yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Studi "Peran Guru dalam Menanamkan Karakter pada Siswa Melalui Literasi Digital di Era Masyarakat 5.0" menggunakan metodologi tinjauan pustaka. (Sarwono, 2006) berpendapat bahwa studi literatur adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan berbagai bahan referensi dan temuan penelitian sebelumnya yang sejenis, yang membantu dalam membangun kerangka teoretis yang relevan dengan subjek penelitian. (Nazir, 2003) menegaskan bahwa penelitian literatur adalah metode pengumpulan data yang memeriksa buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang relevan dengan masalah tersebut. (Sugiyono,

2012) berpendapat bahwa studi literatur merupakan analisis teoretis, referensi, dan penilaian terhadap literatur ilmiah yang relevan dengan budaya, nilai, dan norma yang berlaku dalam konteks sosial yang sedang diteliti. Peneliti melakukan studi mengenai teori-teori yang terkait dengan masalah penelitian, mengumpulkan informasi yang luas dari literatur yang relevan. Sumber literatur untuk penelitian ini berasal dari buku, jurnal, dan temuan penelitian. Studi ini mencakup proses-proses umum, termasuk identifikasi hipotesis secara sistematis, eksplorasi literatur, dan analisis dokumen yang relevan dengan isu penelitian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Peran Pendidik dalam Literasi Digital: Pendidik sangat penting dalam menyampaikan dan mengajarkan literasi digital kepada siswa. Mereka mengajarkan keterampilan teknologi sambil juga membimbing siswa dalam pemahaman etika dan tanggung jawab yang terkait dengan penggunaan teknologi. Implementasi literasi digital oleh para guru mencakup penggunaan perangkat digital, perangkat lunak pendidikan, dan sumber daya online yang memfasilitasi proses pengajaran dan pembelajaran.

Dampak Literasi Digital terhadap Pengembangan Karakter: Literasi digital membudayakan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan memecahkan masalah yang penting untuk pendidikan karakter. Teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa, yang secara positif mempengaruhi pengembangan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

Hambatan dalam Melaksanakan Literasi Digital: Para pendidik kesulitan menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang cepat dan mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum. Menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai serta pelatihan guru menjadi hambatan signifikan bagi pelaksanaan inisiatif literasi digital yang efisien. Pendekatan Pendidik dalam Pengembangan Karakter melalui Literasi Digital: Pendidik menggunakan berbagai taktik, termasuk pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan mengintegrasikan media sosial sebagai sumber daya pendidikan. Menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter, termasuk integritas, empati, dan tanggung jawab, ditekankan dalam semua kegiatan pembelajaran digital.

b. Pembahasan

Mengintegrasikan literasi digital ke dalam pendidikan karakter sangat penting di era Society 5.0, karena teknologi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus mengajarkan siswa tentang penggunaan teknologi yang bijaksana, etis, dan bertanggung jawab. Kepentingan Pelatihan dan Pengembangan Pendidik: Pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesional sangat penting untuk meningkatkan peran guru dalam literasi digital. Pendidik harus memiliki pengetahuan dan kompetensi terkini dalam teknologi pendidikan. Kerja sama antara institusi akademik, badan pemerintah, dan sektor korporat sangat penting untuk menyediakan sumber daya yang cukup bagi pendidik. Pengembangan Kurikulum: Kurikulum harus dirancang untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan siswa di era digital. Literasi digital dan pendidikan karakter harus dijalin secara komprehensif ke dalam semua mata pelajaran. Teknologi harus dimanfaatkan untuk mendorong pengembangan karakter yang baik dan membekali siswa menjadi warga digital yang bertanggung jawab.

Pemantauan dan evaluasi secara rutin terhadap pelaksanaan literasi digital dan pengembangan karakter di lembaga pendidikan sangat penting. Penilaian ini dapat dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan evaluasi kinerja siswa untuk memastikan tujuan pendidikan

karakter tercapai. Majalah ini menekankan peran penting pendidik dalam mendorong literasi digital, yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa dalam konteks Society 5.0. Pendidik harus bertransformasi menjadi katalis perubahan, memanfaatkan teknologi untuk membentuk individu yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab di antara para siswa.

5. KESIMPULAN

Pendidik sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Mereka sangat penting dalam membimbing siswa, meningkatkan kemampuan menulis mereka, mendorong keterlibatan aktif, dan meningkatkan motivasi siswa dengan menggunakan teknik inovatif seperti mind mapping. Hambatan yang dihadapi meliputi pendekatan pedagogis tradisional, kemampuan menulis cerita siswa yang tidak memadai, dan fasilitas serta infrastruktur pendukung yang tidak cukup.

Literasi digital mencakup kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam mengambil, menilai, dan menyebarkan informasi melalui kompetensi kognitif dan teknis. Ini juga mencakup keterampilan sosial, berpikir kritis, kreativitas, dan sikap konstruktif terhadap penggunaan teknologi. Indikator literasi digital mencakup kecakapan teknologi, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital. Literasi digital mencakup internet, media sosial, e-book, blog, dan perangkat pintar.

Literasi digital memfasilitasi efisiensi waktu, mempercepat pembelajaran, mengurangi biaya, dan meningkatkan keamanan informasi. Literasi digital memfasilitasi keterhubungan yang lebih baik dan pengambilan keputusan yang lebih unggul serta dapat meningkatkan kebahagiaan sambil memberikan dampak positif bagi dunia. Literasi digital secara signifikan mempengaruhi perkembangan karakter siswa, mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Guru menghadapi hambatan seperti beradaptasi dengan perubahan teknologi, mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum, dan memerlukan pelatihan serta pengembangan profesional. Guru menggunakan pembelajaran berbasis proyek, kerja tim, dan pemanfaatan media sosial, dengan menekankan nilai-nilai pendidikan karakter, termasuk integritas, empati, dan akuntabilitas.

Kerangka teoretis ini menekankan peran penting pendidik dalam membina sifat karakter kritis, kreatif, dan bertanggung jawab pada siswa dalam konteks Society 5.0. Ini memerlukan kolaborasi antara institusi pendidikan, entitas pemerintah, dan sektor swasta untuk membantu guru mengatasi tantangan dan memanfaatkan teknologi secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hariandi, Ahmad. dkk, 2016, Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, Vol. 1 No. 1 Universitas Jambi, hlm. 89.
- Haya, Fadia Aqilla. dkk, 2023, Pentingnya Penerapan Literasi Digital Dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Di Sekolah Dasar, Tsaqofah: urnal Penelitian Guru Indonesia, Vol. 3 No. 5 Universitas Jambi, hlm. 62.
- Huda, Abdaul Irkham. 2020, Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), Vol. 2 No. 1 Universitas Kristen Satya Wacana, hlm. 25.
- Hulu, Yuniman. 2021, Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas Iii Sd Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa, Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar, Vol 4 No.1 SD Negeri 071154 Anaoma hlm. 23.

- Pangaribuan, Kristella Rut. dkk, 2022, Literasi Digital Dalam Mengenalkan Pengetahuan Warisan Budaya, Seminar Nasional 2022-NBM Arts, Universitas Negeri Medan, hlm. 3.
- Purba, Dania Rahma. dkk, 2024, Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital, Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains, Vol. 8 No. 1 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, hlm. 89.
- Purba, Dania Rahma. dkk, 2024, Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital, Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains, Vol. 8 No. 1 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, hlm. 89.
- Ramadhan, Aditya. 2024, Peran Guru Dalam Mengembangkan Potensi Siswa, Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains, Vo. 8 No. 1 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, hlm. 2.
- Saerang, Marselina Hetwi. dkk, 2023, Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang, El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 9 No. 1 Universitas Negeri Manado, hlm. 65–75.
- Salsabilah, Salmaa Azka. dkk, 2021, Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5 No. 3 Universitas Pendidikan Indonesia, hlm. 63.
- Setyawan, Dani Arya. dkk, 2022, Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Siswa Melalui Ajaran Trilogi Kepemimpinan Di Sd Negeri 03 Bongas, Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An, Vol. 9 No. 1, hlm. 72–78.
- Takdir, Nurhamdani. 2022, Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Pembelajaran Di Ma An-Nur Nusa, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, hlm. 12.
- Zati, Amalia Dwi Vidya. 2018, Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini, Bunga Rampai Usia Emas, Vol. 4 No. 1 Universitas Negeri Padang, hlm. 21.